



AGH. Huzaifah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone

AGH. Huzaifah in the Tradition of Santri at Qismul Huffadz Islamic Boarding School Biru Bone

Muh. Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: ingatbair@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 25 Agustus 2018</p> <p>Revisi I 2 September 2018</p> <p>Revisi II 11 September 2018</p> <p>Disetujui 1 November 2018</p>	<p>Menyorot perilaku ulama sesungguhnya tidak melulu harus memusatkannya pada sosok ulama itu sendiri, tetapi bagaimana pengikut ulama tersebut mengartikulasikan perbawa keulamaannya dalam suatu tradisi. Sehingga penelitian ini pun hadir mengetengahkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, yang diolah secara dekripsitif dalam prinsip penelitian kualitatif dengan pendekatan biografi kehidupan. Pemilihan ulama AGH. Huzaifah sebagai fokus gagasan dilakukan untuk menunjukkan bagaimana kuatnya pengaruh ulama tersebut bagi pengikutnya, khususnya atas lahirnya tradisi santri dalam menghafal Alquran di Lembaga Penghafal Alquran (Qismul Huffadz) Biru Bone. Tradisi tersebut secara filosofis bukan hanya erat kaitannya dengan proses penghafalan Alquran semata, tetapi juga menjadi penguat jati diri santri selaku anak bangsa yang ikut mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dalam menjadi masyarakat yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Sebagaimana terkesan dalam tradisi <i>mangolo</i> yang mengandung aroma perbawa keulamaan yang menghadirkan nuansa <i>makkanre guru</i> (menimba ilmu dari sang guru) yang menjadi <i>ijab qabul</i> (proses serah terima) bahwa seorang santri telah memperoleh restu dan ridha dari sang guru akan ilmu yang diperolehnya. Di mana untuk sampai ke tingkatan <i>mangolo</i> seorang santri terlebih dahulu harus melalau fase <i>mappalolo</i>, yang prakteknya juga sangat sarat dengan makna dan pesan untuk pengenalan diri. Proses <i>mappalolo</i> diapit oleh <i>appejeppu</i> dan <i>mappalenggo</i>. <i>Appejeppu</i> adalah kata kedalaman sebuah proses pengenalan diri yang hakikatnya mengenal Sang Pencipta.</p> <p>Kata Kunci: AGH. Huzaifah, Tradisi Santri, Qismul Huffadz, Pesantren Biru.</p> <p><i>Highlighting the behavior of ulamas really should not only concentrate on the figure of the ulama itself, but how the followers of the ulama articulates his prophecy in a tradition. So, this research tries to presents the results of interviews, observations and document studies, which are decrypted in the principle of qualitative research with life biography approach. The selection of religious life from ulama AGH. Huzaifah as the focus of the idea is aim to show how is the ulama influence his followers, especially on the creation of santri tradition in memorizing the Qur'an in the Institute Quran reciter (Qismul Huffadz) Boarding School Biru Bone. The tradition is philosophically not only closely related to the process of memorizing the holy Qur'an, but also a strengthening of the identity of students as children of the nation who come to realize the ideals of national education in becoming a pious society to God and morals.</i></p> <p><i>Keywords: AGH. Huzaifah, Tradition Santri, Qismul Huffadz, Blue Pesantren.</i></p>

PENDAHULUAN

Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia telah membawa pengaruh budaya dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Jawa, di mana kehadiran Islam telah memunculkan tiga varian sosio-kultural, yaitu; abangan, priyayi dan santri. Tradisi abangan adalah digambarkan sebagai tradisi masyarakat yang berorientasi pada kehidupan sosio-kultural yang berakar pada tradisi mistisisme. Adapun tradisi abangan digambarkan sebagai tradisi masyarakat yang berakar pada tradisi aristokrasi Hindu Jawa. Sedangkan tradisi santri digambarkan sebagai sebuah wujud perilaku ketaatan masyarakat santri dalam menjalankan perintah agama Islam sesuai dengan petunjuk ulama. (Geertz, 1976: 5-6; 121-226) Bahkan kemudian tradisi santri menjadi suatu peradaban yang berpengaruh besar terhadap kehidupan agama, masyarakat dan politik (Benda, 1983: 12-14). Karena itu, tidak berlebihan jika di katakan pesantren adalah sub kultur, yang berciri khas dapat menampilkan sosio-kultur yang berbeda dengan masyarakat umum, dan adanya penopang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, serta adanya tata nilai yang dibangun sendiri oleh para santri (A. Wahid, 2007: 1-3).

Keunikan tradisi santri yang terbangun dalam sebuah pesantren tidak serta merta dapat terbentuk sebagai suatu pembeda dengan masyarakat umum. Akan tetapi di dalamnya ada pengaruh dan peran seorang ulama yang disegani dan diikuti secara sukarela oleh para santri. Di mana kondisi berpengaruh-

nya seorang ulama merupakan hal yang diakibatkan oleh wibawa atau kharisma yang dimilikinya. Kharisma tersebut terpancar dari sikap-sikap keseharian yang dapat diamati dan diterjemahkan oleh para santri ke dalam suatu bentuk perilaku ketaatan, keteladanan dan kebaktian kepada sang ulama. Sehingga dari jejak-jejak tradisi santri inilah yang kemudian dapat mengangkat penempatan ketokohan ulama, menjadi seorang yang dapat dikenang pengaruh dan pengabdianya, dalam bentuk pewarisan nilai-nilai luhur sekaligus menjadi penopang kelangsungan tradisi tersebut.

Di Sulawesi Selatan Khususnya di Kabupaten Bone, ada beberapa ulama yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam kehidupan santri, tetapi belum begitu dikenal oleh masyarakat luas, sebagaimana terkenalnya AGH. Djunaid Sulaiman sebagai ikon ulama Bone yang kerap disejajarkan penyebutannya dengan ulama dari Kabupaten lain di Sulsel, seperti AGH. Muhammad As'ad, AGH. Abdurrahman Ambo Dalle dan AGH. Muhammad Abduh Pabbajah. Hal ini, bukan berarti mengerdilkan peran dan kualitas keulamaan ulama yang lainnya. Melainkan karena kurangnya publikasi yang terkait dengan ulama-ulama tersebut.

Bukan suatu aib bagi seorang ulama jika ia tidak terkenal di mana-mana, sebab terjadinya ada ulama yang selalu ditulis dan ada yang tidak ditulis, hal ini pernah dikeluhkan dalam tulisan tentang Gurutta H. Lanre Said, *Ulama Pejuang yang Visioner*, disebutkan bahwa Lanre Said adalah salah seorang ulama besar yang tidak pernah diperhitun-

kan oleh para penulis, peneliti, bahkan pemerintah di Sulawesi Selatan. Seperti dalam buku *"Tokoh Ulama Pendidik di Sulawesi Selatan"* yang mencantumkan lima belas tokoh utama yang memiliki peranan dalam pendidikan yang berbasis pondok pesantren, karya gabungan dari sekian penulis yang diterbitkan oleh MUI Sulsel tahun 2007. Begitu juga disertasi Dr. Zainuddin Hamka, *"Corak Pemikiran Gurutta H. Muhammad As'ad"*, isinya menulis banyak ulama-ulama di Sulsel alumni Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang di bawah didikan langsung AGH. Muhammad As'ad, namun tidak pula menulis nama Lanre Said. Begitu juga dalam karya Abd. Kadir Ahmad yang berjudul *"Ulama Bugis"*, dalam buku tersebut tertulis dengan jelas nama-nama ulama yang dikenal di Bone plus pondok-pondok pesantren yang ada di daerah itu. Tetapi tidak juga mencantumkan 'Pondok Pesantren Darul Huffadz' yang didirikan oleh Gurutta H. Lanre Said yang berlokasi di dusun Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Satu-satunya publikasi ilmiah yang membedah seluk-beluk perjalanan dakwah, riwayat hidup, corak pemikiran keagamaan Gurutta H. Lanre Said adalah karya Ilham Kadir *"K.H. Lanre Said, Ulama Pejuang dari DI/TII hingga Era Reformasi"* (Kadir, 2013: <http://www.ilhamkadir.com/>. Akses 3 Mei 2016).

Di Bone, bukan hanya Gurutta H. Lanre Said yang selalu luput dari publikasi ilmiah, ada beberapa ulama senior yang kiprahnya masih sangat dikenang dalam masyarakat hingga saat ini,

seperti; AGH Husain, AGH. Abd. Rauf, AGH. Andi Poke, AGH. Ali Khatib, AGH. Syamsuri, AGH. Syamsuddin-Bajoe, AGH. Syamsuddin- Kahu, AGH. Muhammad Hasan, Puang H.Panrita Abd. Rahman, dan masih banyak lagi, termasuk AGH. Huzaifah yang tidak banyak disebutkan dalam publikasi ilmiah dan media. Hal ini bukan sepenuhnya kesalahan dari peneliti atau media, sebab mereka sebenarnya bekerja mencari informasi berdasarkan daya jangkauannya, tidak tertulisnya seorang ulama tak lebih karena keterjangkauan informasi yang terbatas. Karena itu, di era yang semakin terbuka membuka peluang bagi siapa saja untuk memberi informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan seorang ulama, sebab penulisan biografi ulama yang tersebar di berbagai daerah diharapkan dapat memberi andil terhadap penguatan dan ketahanan budaya lokal. Apatah lagi, informasi yang berkaitan dengan ulama selalu memuat berbagai kekayaan ilmu pengetahuan baik agama maupun budaya.

Ulama adalah penebar bakti tanpa pamrih dan sering disebut sebagai *cultural brokers* (Turmudi, 2004: 2), yang karenanya ia pun menjadi panutan dalam masyarakat di mana ia tinggal, ulama dalam kiprahnya membangun peradaban dan menelurkan tradisi, dan kadang terjadi dalam diam tanpa pencitraan. Karena sebuah karya monumental memang tak harus disebut-sebut untuk dibanggakan. Di antara karya ulama itu ada yang terserat dalam wujud kebiasaan yang dilakonkan dari hari ke hari oleh seorang ulama bersama orang-orang dekatnya, terutama mereka yang berada dalam

suatu ikatan kerja sama sehari-hari dan berlangsung dalam rentan waktu bertahun-tahun. Seperti kebiasaan sehari-hari seorang ulama Anregurutta Haji (AGH) Huzaifah bersama dengan santrinya yang kemudian membentuk sebuah tradisi unik dalam proses menghafal Alquran di Qismul Huffadz Biru Bone. Sesungguhnya tradisi yang terbangun itu adalah persembahannya yang dapat dideteksi sebagai sebuah budaya mapan, dalam hal ini perilaku murid yang selalu mendengarkan, mengidolakan, mengikuti dan merindukan sang ulama, sebab ulama memang sejatinya dapat menggerakkan masyarakat untuk suatu perubahan ke arah yang baik, karena kehadirannya sebagai sosok pemimpin (Horikoshi, 1987: 241).

Hasil panutan kepada ulama AGH. Huzaifah yang terjadi di Qismul Huffadz Biru itu, yang kemudian menjadi sebuah tatanan yang sarat dengan pesan-pesan dari Anregurutta, dan paling tidak tradisi tersebut dapat berbicara tentang bagaimana santri harus bersikap dan bagaimana guru memperlakukan santrinya. Tradisi ini juga mengungkap kebesaran seorang ulama yang asli produk pendidikan lokal dalam negeri, sekaligus menghapus stigma tentang seharusnya seorang ulama besar adalah orang yang pernah belajar langsung dari Mekkah dan Madinah. Demikian pula ketidakpopuleran seorang ulama, bukanlah sebuah tanda rendahnya kapasitas keilmuannya atau kurangnya kebaktian kepada masyarakat.

Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap perbawa AGH. Huzaifah yang dapat

membangun sebuah tradisi, dan tradisi itu sendiri terbangun dari perilaku ulama tersebut bersama dengan santrinya, dengan rumusan permasalahan sebagai berikut; Bagaimana biografi singkat AGH. Huzaifah? Bagaimana tradisi santri (1990-1998) dalam menghafal Alquran di Qismul Huffadz Biru Bone?

Definisi Operasional

Istilah Huffadz adalah Bahasa Arab yaitu الحافظ yang berasal dari kata: حفظ يحفظ تحفيظاً yang mempunyai arti menghafalkan (A.W. Munawwir, 1977: 279). Jadi secara leksikal adalah menjaga sebagaimana dalam makna kalimat “menjaga mahkota pengantin wanita”, dalam arti lain pengetahuan yang disimpan atau diawetkan, sesuatu yang dijaga keamanannya seperti menyimpan saham, menghafal Alquran (<https://www.maajim.com/dictionary> . Akses 19 Juli 2016). Karena itu Huffadz merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang menghafal Alquran, sehingga lembaga yang menaungi penghafal Alquran kemudian disebut *Qismul Huffadz*, yaitu lembaga penghafal Alquran.

Kajian Teori

Landasan teoritis dari kajian biografi ini merujuk pada pandangan Olney, yang mengatakan bahwa menulis biografi bukanlah sekedar memaparkan karakter dan kepribadian yang hanya akan berujung pada persoalan hakikat (esensi) yang selalu diperdebatkan keberadaannya, melainkan menjelaskan kenyataan hidup yang dinamis dan kompleks, dan melakukan analisis dan telaah

kehidupan atau kompleksitas kenyataan sosial-kultural di mana seseorang (sang tokoh) memainkan diri. Hal ini sesuai dengan makna dasar dari biografi yang terdiri dari dua kata: *bio* yang berarti kehidupan, dan *grafi* yang berarti tulisan, yang mencakup setiap karya tulis yang menjelaskan kehidupan melalui seseorang (tidak harus tokoh). (Olney (ed.), 1980; 49-72).

Hakikat kehidupan seorang tokoh sebenarnya tidak mungkin dapat ditemukan. Apa yang ditemukan peneliti adalah tampilan, maskara, perilaku luar atau dalam surat, catatan harian, dan dokumen-dokumen lainnya adalah “topeng kehidupan” dan seluruh mitos pendukungnya. Edel menggambarkan bahwa aneka kesimpulan tentang karakter dan kepribadian sang tokoh yang ditulis hanyalah bagaikan hiasan dinding yang menampilkan gambar-gambar pada sisi depan dan menyajikan konstruksi dasar pada sisi belakang. *Starting point* seorang penulis sangat menentukan warna tulisan yang akan ditampilkannya (Edel, 1979: 16-13).

Jika persoalan biografi adalah kehidupan yang dituangkan dalam tulisan, maka rumusan masalah yang hendak diketahui dan dijelaskan dalam penelitian biografi menjadi tak begitu berbeda dengan rumusan masalah dalam penelitian ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam konteks penelitian dan penyusunan biografi ulama, persoalan-persoalan keagamaan (ortodoksi, liberalisme, moderasi), kehidupan sosial (dominasi, subordinasi, marginalisasi, hegemoni, resistensi), dan tentu saja patriarki, yang semua itu bukan dilihat sebagai konsep-konsep yang abstrak melainkan dalam wujudnya yang konkret

historis di lini-lini kehidupan, dalam kenyataan empiris yang dapat diobservasi, merupakan persoalan-persoalan menarik dan penting dipertimbangkan. Ketiga kelompok persoalan tersebut, seperti yang dilakukan oleh banyak peneliti sosial selama ini, dapat diurai (dielaborasi) dengan membeber relasi kuasa (politik dan pengetahuan), “permainan” konstruksi dan identitas, politik pencitraan, dan politik marginalitas. Dapat dipastikan bahwa ulama, sebagai ahli agama juga menyaksikan atau bersentuhan dengan satu atau beberapa persoalan tersebut, bahkan mungkin mengalaminya, meski di ruang yang paling mikro, ruang privat. Ketika menghadapi atau mengalami kehidupan sehari-hari, ulama sebagai subjek yang otonom, sangat mungkin melakukan interpretasi-interpretasi, menyusun siasat dan strategi, serta menciptakan makna-makna baru yang berbeda dengan tetap dalam posisinya sebagai ulama (Effendi, 2012: 1-3).

Berdasarkan teori di atas, maka tulisan ini menyorot kehidupan AGH. Huzaifah sebagai ulama guru penghafal Alquran, di mana biografi dari lahir sampai meninggalnya tidak menjadi titik berat pembahasan, akan tetapi yang menjadi fokus adalah fase kehidupannya dengan santri-santri yang ia bina di Qismul Huffadz Biru Bone, sehingga dengan fokus dan masa pengamatan yang terbatas pada tahun 1990-1998. Pemaparan bagian proses mengajar dan proses belajar santri dapat lebih optimal untuk diungkap dan pada gilirannya dapat ditemukan adanya sebuah tradisi yang khas dari sang AGH. Huzaifah. Tradisi tersebut selanjutnya dapat memberi andil

terhadap ketahanan budaya lokal, dan lebih jauh dapat dikembangkan dalam sebuah metode pembelajaran menghafal Alquran yang berbasis budaya lokal.

Sebagaimana tampak dewasa ini, telah banyak berkembang metode-metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Alquran, di antaranya: Metode (*Thariqah*) *Wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat Alquran. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*. Artinya menulis. Metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Metode (*Thariqah*) *Sima'i*. *Sima'i* artinya mendengar. Metode (*Thariqah*) *Gabungan*, yaitu dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/pembimbing (Al Hafidz, 2008: 63-65).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, dan disusun dari hasil penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan biografi, yaitu berdasarkan pandangan yang mengatakan bahwa biografi adalah analisis dan telaah kehidupan atau kompleksitas kenyataan sosial-kultural di mana seseorang (sang tokoh) memainkan diri. Sehingga AGH. Huzaifah sebagai ulama yang dijadikan sebagai objek kajian diletakkan dalam kerangka *culture studies*, di mana amatan tentang sosok keulamaannya diperluas dalam perilaku-perilaku santrinya, yang merupakan terjemahan atas restu dan aturan-aturan dari sang ulama AGH.

Huzaifah sebagai guru dan Pembina Qismul Huffadz Biru Bone.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap lingkungan sekitar kediaman AGH. Huzaifah di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, tepatnya di Jl. Andi Page Arung Labuaja, observasi juga dilakukan terhadap kehidupan keluarga dan santrinya. Selanjutnya dilakukan pula wawancara mendalam terhadap keluarga sang ulama dan kepada santri-santrinya yang pernah mondok dari tahun 1990-1998, dan di tambah dengan studi pustaka terhadap dokumen yang berkaitan dengannya. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi.

Kajian Pustaka

Penelitian tentang tradisi santri Huffadz merupakan sesuatu yang belum banyak dibahas oleh peneliti, akan tetapi terkait dengan biografi ulama di Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan terutama oleh Litbang Agama Makassar, di antaranya adalah sebagai berikut;

AGH. Abd. Malik oleh Sapriillah yang mengulas episode kehidupan Gurutta Malik dari lahir sampai mati, Gurutta Malik lahir di Belawa tempat tumbuh dan berkembangnya Islam dengan pesat ditandai dengan adanya ulama-ulama sakti yang banyak didatangi orang untuk belajar agama. Gurutta Malik sendiri adalah alumni Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) sengkang dibawah didikan AGH Muhammad As'ad dan pada gilirannya ia kemudian menjadi salah seorang ulama penggantinya, di mana pada

tahun 1988-2000 Gurutta Malik menjadi pemimpin Pesantren As'adiyah yang sebelumnya adalah MAI (Sapriillah, 2014: 43-50).

Penelitian tentang KH. Muhammad Abduh Pabbajah menyajikan pokok bahasan mengenai kiprahnya yang sangat khas sebagai sang pencerah kepada anak muda. Secara khusus ia mengarang buku dalam Bahasa Bugis yang berjudul *atellongenna anak mulang pekke'e*, yaitu jendela untuk anak yang baru beranjak tumbuh, yang berisi tentang adab dan nasehat-nasehat yang harus dimiliki oleh seorang anak, baik sebagai anak dari orang tuanya, sebagai pelajar di lingkungan sekolah dan sebagai bagian dari anggota masyarakat (As'ad, 2011: 57). Di mana kedua penelitian ini, sangat kuat bahasanya mengenai sosok seorang ulama dalam kapasitas keilmuan dan pengabdianannya dalam masyarakat, sebagaimana corak penulisan ulama kebanyakan yang lebih menitik beratkan bahasanya dalam aspek biografi.

Adapun hasil penelitian yang terkait langsung dengan ulama AGH. Khuzaifah belum banyak ditemukan selain sekelumit tentang kisah hidupnya dalam internet. Demikian juga mengenai menghafal Alquran atau dikenal dengan istilah huffadz di Pesantren Biru Bone, tidak ditemukan adanya karya ilmiah yang terkait. Kecuali sedikit yang menyinggung tentang KH. Djunaid Sulaiman dalam tulisan jurnal Suhuf dengan judul *Benang Merah Huffadz di Indonesia Studi Penelitian Biografi Huffadz* (Khoeron, 2011: 197-219). Di mana di dalamnya tidak ada pembahasan mengenai tradisi santri dalam menghafal Alquran.

Sehingga kajian tentang ulama dan kaitannya dengan tradisi santri pada pesantren Biru Bone, merupakan hal yang diharapkan dapat memberikan informasi dan mengungkap kekayaan tradisi pesantren dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan secara lebih luas.

PEMBAHASAN

Ulama Nusantara

Ulama tak harus dicetak di tanah Arab, sangat boleh ia lahir dan tumbuh di mana saja, sebab syarat untuk menjadi ulama tidak menyebut bahwa ilmunya harus diperoleh langsung di Makkah atau Madinah. Di atas tanah yang jauh dari Kota dan tempat kelahiran Nabi Muhammad yang mulia, seorang hamba Allah yang tekun belajar menghafal Alquran ayat demi ayat hingga khatam dengan lancar, lalu tanpa canggung menguasai Bahasa Arab, tata bahasa Arab sampai ilmu *balaghah*-nya, dan tanpa kesulitan pun ia membaca kitab-kitab kuning dalam berbagai disiplin ilmu, tafsir Alquran dan Hadits-hadits nabi pun habis dilahapnya. Bukankah sudah menjadi ulama jika seseorang sudah mencapai derajat hafiz Alquran, ahli bahasa Arab, ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqhi, ahli ushul fiqh, dan ahli faraidh. Sehingga dengan kualifikasi keilmuan tersebut, keulamaannya pun tidaklah bernilai lebih rendah dibanding dengan ulama yang belajar Islam langsung dari tempat awal tumbuhnya.

Karena itu, menjadi sangat menarik untuk melihat lebih jauh kiprah seorang ulama yang asli alumni sekolah dalam negeri, dan keahlian ilmu agamanya mendapat

pengakuan dari para ulama lain maupun dari masyarakatnya. Sosok tersebut adalah AGH. Huzaifah, lahir pada tahun 1939 di Desa Awangnipa Awangpone, kedua orang tuanya bernama H. Maruddin dan H. Becce.

Nama Huzaifah adalah anugrah pemberian dari AGH. Muhammad As'ad, masa kecilnya ia biasa dipanggil Setta atau Mustamin. AGH. Muhammad As'ad selalu memberikan nama-nama yang bagus kepada santrinya yang ia anggap nama itu tidak cocok baginya. Seperti AGH. Mukhti Bandung (Imam Masjid Agung Bone 2015) juga diberi nama olehnya, di mana sebelumnya ia bernama *Mapparing* yang diambil dari Bahasa Bugis bermakna situasi yang terjadi ketika ia dilahirkan. Menurut AGH. Mukhti bahwa nama yang diberikan kepadanya dikaitkan dengan nama dari seorang tokoh yang karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan agamanya diharapkan dapat ia peroleh. Karena itu, pemberian nama Huzaifah secara khusus menunjukkan adanya perhatian dari AGH. Muhammad As'ad kepadanya, perhatian khusus yang dapat berarti adanya kedekatan dan terjalinnya ikatan yang akrab antara murid dan guru. Huzaifah adalah nama yang diambil dari sahabat nabi yang terkenal dengan kekuatan hafalannya, ia adalah Hudzaifah bin Yaman *radhiallahu 'anhu* seorang yang selalu berjalan di atas sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam segala hal. Para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lainnya biasa datang kepada Nabi untuk bertanya tentang kebaikan. Akan tetapi, Hudzaifah *radhiallahu 'anhu* datang

kepada Nabi untuk bertanya tentang kejahatan karena khawatir jatuh ke dalamnya (Al-Wahsy, 2011: 11-15).

Gambaran karakter dan prilaku sahabat nabi yang mulia ini sepertinya telah ditemukan oleh AGH Muhammad As'ad dalam diri seorang muridnya, sehingga nama Mustamin (Setta) yang disandang sebelumnya diganti menjadi Huzaifah. AGH. Huzaifah sangat diakui akan kekuatan hafalannya terhadap Alquran, hadits, balaghah maupun dalam ilmu faraidh, perangnya yang pendiam dan tidak banyak bicara menunjukkan dirinya sebagai seorang penjaga rahasia yang ulung, beliau juga sangat dikenal baik oleh mayoritas masyarakat sekitarnya, meskipun begitu beliau juga seorang yang sangat tegas dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya, inilah yang menjadi celah adanya anggota masyarakat yang menjadi kurang senang kepadanya, yaitu ketika ada seseorang yang datang melamar anak gadisnya, akan tetapi dengan alasan anaknya masih dalam masa studi, maka ia menolak lamaran tersebut, namun mungkin di sisi pelamar memandang itu sebagai sebuah tindakan arogansi yang tidak pantas dilakukan oleh dari seorang ulama. Di sini ia menunjukkan sisi kepribadiannya sebagai manusia biasa yang punya kans untuk disukai dan tidak disukai dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Namun tentu sisi seperti ini tidak akan melunturkan sosok keulamaannya dan kekuatan kharismanya yang sudah menyebar di mana-mana.

Menurut AGH. Abd. Latif Amin (Rais Syuriah Nahdatul Ulama 2015/ ketua MUI 2015 Kabupaten Bone), AGH. Huzaifah adalah adik

seperguruannya di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang tahun 1951/1952. Hal ini berarti AGH. Huzaifah hanya berguru kepada AGH Muhammad As'ad sekitar satu tahun atau lebih. Karena AGH Muhammad As'ad meninggal pada tahun 1953. Keterlibatan keduanya sebagai guru dan murid dalam waktu singkat tidak ikut mempersingkat kedalaman ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh AGH. Huzaifah, bahkan ia mewarisi keahlian gurunya sebagai ahli faraidh ditambah kekuatan hafalan Alqurannya yang terkenal sangat lancar dan dilaluinya dalam waktu yang cukup singkat yaitu hanya enam bulan.

Sepeeninggal AGH. Muhammad As'ad, Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang kemudian berganti nama dan pimpinan. Sehingga kemudian AGH. Huzaifah memperoleh ijazah Tsanawiyah pada tahun 1957, dengan nama MAI yang sudah berganti menjadi Madrasah As'adiyah (MA) Sengkang. Ketua panitia ujian Tsanawiyah (Perguruan Menengah) dalam ijazahnya tersebut bertanda tangan H. A. Junus Martan, penulis Hamzah Manguluang, Ketua Dewan Perguruan MA adalah H. Daud Ismail dan ketua MA adalah H. A. Junus Martan, yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 1957.

Pada tanggal 7 s/d 12 Juli tahun 1962 di Parepare AGH. Huzaifah kembali mengikuti ujian akhir Madrasah Aliyah (Madrasah Menengah Atas Islam) di bawah naungan Lembaga Tarbiyah Darud Da'wah Wal-Irsyad, di mana ijazah ini ditandatangani oleh KH. Abd. Rahman Ambo Dalle dan penulis

Amrullah Husain, BA. Hal ini menunjukkan bahwa AGH. Huzaifah tidak melanjutkan sekolahnya di Madrasah As'adiyah Sengkang melainkan memilih melanjutkannya di Parepare. Di sini terlihat jiwa petualangannya sebagai penuntut ilmu yang merupakan tradisi para ulama terdahulu, di mana mereka tidak hanya berguru pada seorang ulama saja, melainkan berpindah-pindah dari satu ulama ke ulama lainnya. Di Sengkang AGH. Huzaifah terhitung sudah berguru dan mengambil berkah dari beberapa ulama seperti AGH. Muhammad As'ad, AGH. A. Junus Martan, dan AGH. Daud Ismail. Sangat berasal jika kemudian ia berpindah mencari ilmu dan mengambil berkah dari ulama ternama lainnya yaitu dari AGH. Abd Rahman Ambo Dalle. Jiwa petualangannya juga tergambar setamat dari Lembaga Tarbiyah Darud Da'wah Wal-Irsyad, dengan adanya ia merantau ke Ambon Maluku.

Sepulang dari tanah Ambon, AGH. Huzaifah kembali ke kampung dan bekerja sebagai nelayan, selain itu ia kemudian menggelar pengajian di kampung istrinya (Hj. Siti Nurbaya) di Desa Watu Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Karena kapasitas keilmuannya dan hafalan Alquran yang dimilikinya sehingga ia pun diangkat menjadi imam masjid. Keahliannya dalam bidang agama Islam dan ketenarannya di masyarakat membawa namanya tercium oleh AGH. Junaid Sulaiman. Sehingga ketika AGH. Junaid mengalami penambahan jumlah santri pada lembaga penghafal Alquran yang dibukanya sejak tahun 1960, maka sekitar tahun 1965-an ia

memanggil AGH. Huzaifah untuk menjadi pembina tahfiz di masjid raya. Pada tahun 1968 ia mengikuti ujian guru Agama SD yang diselenggarakan dari tanggal 14 sampai 27 November di Kabupaten Bone, dan mendapat ijazah Guru Agama Sekolah Dasar.

Pada tahun 1970 saat pesantren Ma'had Hadits Biru Bone (sekarang Pesantren Al-Junaediyah Bone, penghargaan kepada AGH Junadi Sulaiman sebagai penggagas dan pendirinya) mulai dibuka, lembaga tahfiz di masjid raya pun dipindahkan ke lokasi pesantren tersebut di Jl. Biru Bone, dan ulama yang menjadi pengasuh pondok dipercayakan kepada AGH. Huzaifah, ia tinggal dalam pondok tersebut dan kemudian dalam perkembangannya secara pribadi ia membeli tanah di samping area Pesantren dan membangun rumah dari hasil kerjanya sendiri.

Pada saat belajar di IAIN Alauddin Makassar, AGH. Huzaifah juga sekaligus bertindak sebagai asisten dosen, di mana pada tanggal 5 Desember 1981 ia mendapatkan piagam sebagai dosen Bahasa Arab IAIN Alauddin Watampone.

Pada tahun 1986 AGH. Huzaifah memperoleh ijazah dari IAIN Alauddin Ujung Pandang, yang menyatakan kelulusannya dalam ujian doktoral lengkap jurusan Perdata dan Pidana Islam, pada tanggal 18 Mei 1986/ 9 Ramadhan 1406 H dalam bidang ilmu Syariah, yang ditandatangani oleh dekan sekaligus rektornya Dra. Andi Rasdianah.

Dalam kurun tahun 1990-1998 AGH. Huzaifah selain membina Dar Al Huffadz, yang

dipusatkan di rumah kediamannya, di mana santri-santri di asramakan dalam petak-petak kamar bagian bawah dari rumah tersebut yang aslinya berbentuk rumah panggung. Dalam lingkup sekolah Pesantren Biru Bone AGH. Huzaifah juga memberikan pengajian kitab kuning yaitu *ta'lim muta'alim* (Az-Zarnuji, tt.: 1-5). Kitab *mauizatul mukminin*, atau ringkasan daripada kitab asal karangan Imam Al-Ghazali. (Al-Hallaq, 1995: 1). Kitab *balaghatul wadiah*. (البلاغة الواضحة). (al-Jarim, 2007: 259).

Selain itu, keahlian AGH. Huzaifah dalam ilmu faraidh sebagai sebuah cabang ilmu yang berat dan sulit dilalui oleh kebanyakan santri, menunjukkan kualitas keilmuan dan pemahamannya terhadap kitab-kitab kuning, yang begitu dalam dan menggambarkan keparipurnaannya dalam mewarisi ilmu-ilmu dari gurugurunya. Sehingga keasliannya sebagai pelajar asli nusantara yang berarti tidak pernah belajar langsung dari Mekkah, tidak mengurangi kredibilitasnya sebagai seorang ulama, dan tetap mendapat pengakuan dan tempat istimewa sebagai ulama yang tidak hanya hafal Alquran 30 juz, tetapi juga mendalam pemahamannya dalam ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu nahwu dan ilmu faraidh.

Ma'had Hadits Biru Bone

Pesantren Ma'had Hadits Biru Bone yang kini disebut Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone didirikan sejak tanggal 21 Juli 1969 yang saat itu khusus membina Qismul Huffadz (penghafal Alqur'an) dan pengajian

kitab kuning, pada tanggal 18 Maret 1973 diresmikan sebagai pondok Pesantren Modern (<http://al-junaidiyah-biru.blogspot.co.id>. Akses 17 Mei 2016). Demikianlah singkatnya sejarah berdirinya pesantren Ma'had Hadits Biru yang diketahui secara umum. Padahal jika dilihat lebih jauh, maka akan terungkap adanya berbagai peristiwa pendidikan yang sebelumnya terjadi dan menjadi cikal-bakal lahirnya pesantren ini.

Berawal dari pengajian kitab kuning yang dilakukan oleh H. Sulaiman di Bulu Kading Awangpone tahun 1890, di Masjid Nurul Ilmi yang kemudian disebut Pesantren Nurul 'Ilmi, telah melahirkan beberapa ulama ternama di Bone seperti; H. Andi Poke (Imam Bone), H. Abd. Jabbar (Imam Bajoe), H. Ali Hamid (Qadhi Bone ke 14), H. Kudaedoh (Imam Cenrana), H. Muhammad Neng (Imam Lamurukung), H. Abd. Wahid dari Pattiro (Kepala Urusan Agama (KUA) Kabupaten Bone yang Pertama setelah Indonesia merdeka, dan H. Badawi di Cilincing Jakarta. Selain itu, termasuk juga santri Pesantren Nurul 'Ilmi putra H. Sulaiman yang kemudian menjadi ulama besar yaitu; Junaid Sulaiman dan Rafi Sulaiman, di mana Junaid Sulaiman disebutkan telah menghafal kitab Alfiyah Ibnu Malik dan Khatam hafal Alquran sebelum melanjutkan studinya di Makkah. Pada bulan April 1933 usia 17 tahun Rafi Sulaiman, Junaid Sulaiman berusia 13 tahun belajar di Makkah dan tinggal di rumah pamannya Syekh Abdurrahman Bugis ayah dari Syekh Husain Bugis (Sulaiman, tt: 24 dan 27).

Pada tahun 1946 H. Sulaiman diangkat menjadi Qadhi Bone setelah sekian lama menjadi penasehat Qadhi ke 14 H. Ali Hamid (1942-1945), sehingga karena kepindahan beliau dari Awangpone ke Kota Bone membuat kegiatan pesantren di Nurul 'Ilmi menjadi terhenti. Selain itu, usia H. Sulaiman yang sudah tua ditambah dengan tugas keqadhian yang baru membuatnya kemudian memanggil pulang kedua putranya yang telah menempuh pendidikan sejak dari tahun 1933 di Makkah, di mana studi Junaid Sulaiman telah selesai di Madrasah Shaulatiyah dan mulai dipercaya sebagai tenaga pengajar di lembaga tersebut, di samping juga dipercaya sebagai pengajar tahfiz di Masjidil Haram. Pada tahun 1947 Rafi Sulaiman dan Junaid Sulaiman pun kembali ke Tanah Air dengan misi mengembangkan ajaran Islam sebagaimana pesan dari ayahnya. Rafi Sulaiman dan Junaid Sulaiman yang datang dan telah menjelma menjadi ulama pun masing-masing membuka pengajian kitab kuning,

Rafi Sulaiman membuka pengajian di Masjid Mujahidin (*Masigi Laungnge*), yaitu masjid tertua di kabupaten Bone yang dibangun pada masa pemerintahan kerajaan Bone tahun 1890. Di areal belakang masjid ini terdapat kompleks makam yang disebut Lalebbata. Di kompleks makam ini terdapat makam raja Bone ke-24 yaitu To Appatunru' dan Raja Bone ke- 29 yaitu Singkeru Rukka. Masjid tua ini dimasa kerajaan Bone di samping sebagai tempat beribadah juga digunakan sebagai tempat syiar agama Islam dan musyawarah. Lokasi masjid ini terletak di jalan

Sungai Citarum pusat kota Watampone Kabupaten Bone. (<http://www.bone.go.id/index.php> Akses 17 Mei 2016).

Adapun Junaid Sulaiman membuka pengajian kitab kuning di Masjid Raya Watampone, waktu belajar yang digunakan adalah setiap selesai Magrib sampai Isya, dan setelah subuh sampai pagi, dalam perkembangannya santri-santri Junaid Sulaiman berkembang lebih pesat, terutama setelah ia membuka lembaga tahfiz pada tahun 1960 yang banyak diminati oleh santri. Beberapa ulama yang mengajar di Masjid Raya ini adalah; AGH. Huzaifah, AGH. Dahlan, AGH. Yunus, AGH. Darwis Hude, AGH. Muhammad, dan AGH. Abd. Hamid. Selain itu, santri juga memperoleh pelajaran tafsir Alquran langsung dari AGH. Sulaiman, metode pembelajarannya tidak memakai kitab, akan tetapi langsung Gurutta menulis ayat di papan tulis dan tafsirnya dengan bahasa Daerah Lontaraq Bugis. Kondisi pendidikan berbasis masjid ini berlangsung sampai pesantren Biru didirikan dan santri-santrinya dipindahkan pada tahun 1971 (AGH. Mursyidin, Wawancara 2016).

Daya tampung masjid raya yang kecil dan seiring animo masyarakat untuk belajar semakin meningkat, serta pengajian kitab kuning yang kebanyakan dihadiri oleh orang tua, kemudian menjadi alasan bagi AGH Junaid Sulaiman untuk membangun pusat pendidikan Islam yang lebih besar dan bisa lebih fokus membina generasi muda, berkat komunikasi yang baik dengan pemerintah Bone (Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat), maka diperoleh-

lah lokasi yang strategis di Jl. Biru dan dengan bantuan berbagai pihak, berdirilah pesantren tersebut yang awalnya diramaikan oleh santri pindahan dari Masjid Raya, mereka kurang lebih 20 orang di antaranya adalah; Djamaluddin Abdullah-Bone, Syarifuddin Husain-Bone, Mursyidin-Kendari, Abd. Azis Rajmal-Wotu, Abd. Kahar, Hatta, Yunus-Kendari, Nurdin Kano-Bone, Mu'allimin-Manado, Jufri-Kendari, Ibrahim Ayyub-Mekkah, Safruddin-Jambi, Rusli, Muh. Yahya, Arifuddin-Kolaka, Idris (AGH. Mursyidin, Wawancara 2016).

Pada awal berdirinya, pesantren ini khusus membina Qismul Huffadz (penghafal Alquran) dan pengajian kitab kuning yang disebut *takhasus*. Proses pembelajaran belum berbentuk klasikal, namun sudah ada jadwal tertentu tentang kitab-kitab kuning yang menjadi pelajaran utama di antaranya kitab: 1). *Irsyadul 'Ibad*, 2). *Annasaihuddiniyah*, 3). *Riayadus-salihin*, 4). *Kasyifatu Syajah/ Safinatunnajah*, 5). *Tafsir Jalalain*, 6). *Matnuz Zubar*, 7). *Mau'idztul Mukminin*, 8). *Al-Azkar*, 9). *Dahlan* 10). *Alfiyah*, 11). *Alqawaidullughah*, 12). *Bulughul Muram*. yang dibawakan oleh AGH. DJunaid Sulaiman, AGH. Rafi Sulaiman, AGH. Syamsuri, Syekh Abd. Aziz Alba, AGH. Rusyaid Mattu, AGH. Ali Khatib, AGH. Abdurrahman, dan AGH. Huzaifah. Nanti pada tanggal 18 Maret 1973 baru diresmikan sebagai pondok Pesantren Modern, yang membuka sistem klasikal dengan program studi madrasah tsanawiyah (AGH. Jamaluddin Adullah, Wawancara 2015).

Data ini menunjukkan adanya sebuah kesinambungan ide antara pesantren Darul 'Ilmi di Kading Awangpone dan Pengajian Kitab Kuning dan Tafiz Alquran di Masjid Raya serta Pesantren Ma'had Hadits Biru Bone. Garis idealistis ini tidak hanya terlihat dari silsilah keilmuan, akan tetapi ada misi pengembangan ajaran Islam yang dipesankan dan diwariskan dari seorang ulama bernama H. Sulaiman sebagai pendiri pesantren Darul 'Ilmi tahun 1890, kepada anaknya bernama Djunaid Sulaiman. Sehingga pengajian kitab kuning dan tahfidz Alquran yang dilaksanakan di Masjid raya oleh Djunaid Sulaiman, tak diragukan sebagai sebuah keberlanjutan dari Pesantren Darul 'Ilmi dari Kading yang harus terhenti karena ditinggal oleh H. Sulaiman untuk memenuhi panggilan sebagai qadhi Bone di Kota Watampone. Sedangkan Masjid Raya sendiri merupakan cikal bakal lahirnya Pesantren Modern Biru Bone yang kini dikenal dengan Pesantren Aljunaidiyah Biru Bone.

Qismul Huffadz Biru Bone 1990

Bagi masyarakat Bone penghafal Alquran merupakan simbol keahlian dalam ilmu agama, jadi seorang guru, ulama atau ulama yang hafal Alquran mendapat tempat yang sangat dihargai di hati masyarakat. Di antara ulama hafal Alquran yang sangat dikenal di Bone pada masa ini adalah AGH. Djunaid Sulaiman dan AGH. Huzaifah. Jika AGH. Djunaid Sulaiman merupakan perancang atau pendiri dari Pesantren Biru Bone dan Qismul Huffadz Biru Bone, maka AGH. Huzaifah adalah teknisinya, beliaulah yang menjadi tulang punggung pelaksanaan proses

belajar mengajar yang diadakan di pesantren Biru.

AGH. Huzaifah sejak awal berdirinya pesantren Biru Bone dipercayakan untuk menetap dalam pondok dan menjadi pimpinan pondok, tanggung jawab utamanya adalah membina tahfiz Alquran dan memberikan pengajian/pelajaran kitab kuning.

Dalam aktivitas sekolah di Pondok Pada tahun 1990 AGH. Djunaid Sulaiman tidak lagi banyak terlibat langsung mengajar di pondok, beliau hanya sesekali memberikan ceramah kepada santri dalam bentuk kuliah umum atau hadir memberi ceramah dalam kegiatan besar pesantren. Demikian juga di tingkat penghafal Alquran, yang memang sejak awal diberi tanggung jawab penuh kepada AGH. Huzaifah untuk membinanya. Sehingga sepenuhnya proses pembelajaran santri huffadz berada dalam kendali AGH. Huzaifah.

AGH. Djunaid Sulaiman dan AGH. Huzaifah selain mengajar di Pondok Pesantren keduanya juga sangat aktif memberi ceramah di masyarakat kota Bone bahkan sampai di kampung-kampung. Aktivitas ini menjadi semacam *roadshow* yang secara tidak langsung mempromosikan Pondok pesantren Biru kepada masyarakat. Dari kegiatan ini respons masyarakat terhadap pesantren menjadi semakin meningkat sehingga banyak yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Biru atau banyak juga yang berminat untuk menjadikan anaknya hafidz Alquran. Pada bulan ramadhan Jika santri sekolah diwajibkan untuk ikut tim dakwah, santri huffadz juga banyak yang

dikirim ke masjid masjid untuk menjadi imam tarwih. Dari sinilah hafidz muda di Bone mulai dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga lembaga Qismul Huffadz Biru Bone yang berlokasi strategis di Jl. Biru (sekarang Jl. Jenderal Sudirman No. 5/7) Kota Watampone menjadi semakin populer.

Popularitas Huffadz Biru Bone ditambah juga dengan meningkatnya popularitas Ulama Muda Djama'uddin Abdullah dan Ulama Muda Fathurrahman yaitu hafidz yang merupakan alumninya. Penampilan mereka dalam ceramah dan dalam menjadi imam salat di masjid-masjid menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berharap mempunyai anak yang seperti mereka. Di Desa Pajekko Kecamatan Barebbo (sekitar 15 km dari pondok Pesantren Biru) saat itu, sosok hafidz muda tersebut merebak dalam perbincangan masyarakat, ada saat di mana ustaz muda menjadi trending topik baik di sekolah maupun di tempat keramaian acara masyarakat. Kepada anak-anak yang melakukan kenakalan mereka diingatkan untuk mau mendengar apa kata ustaz dalam ceramahnya, dan kepada anak-anak yang patuh sering mereka didoakan dan dipuja agar dapat menjadi seperti ustaz.

Dorongan masyarakat kepada anak-anak usia sekolah untuk melanjutkan studi di pesantren juga sangat berkontribusi terhadap semangat belajar anak. Sehingga merupakan sebuah prestasi membanggakan bagi sebuah keluarga bila mampu menyekolahkan anaknya di pesantren, baik di tingkat Huffadz maupun di tingkat Sekolah Formal (Tsanawiyah atau Aliyah). Anak

yang bersekolah dan tinggal di pondok pesantren Biru Bone pun sangat dikenal dimasyarakat, mereka sangat akrab dipanggil dengan sebutan anak *pesantrenge'* (bagi yang sekolah di madrasah Pesantren) atau *pakkapala'e* (bagi anak yang fokus menghafal Alquran di Qismul Huffadz). Dengan demikian kontrol terhadap santri yang bersangkutan menjadi sangat ketat, sebab pengawasan terhadap tingkah lakunya dengan atribut yang melekat padanya tidak hanya terjadi di lingkungan pondok dan keluarganya, tetapi lebih luas lagi sampai kepada masyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi di Desa, tetapi juga terjadi di kota terutama masyarakat di sekitar pesantren di sepanjang Jl. Biru dan Jl. Andi Page Arung La Buaja, santri sangat muda dikenali oleh masyarakat.

Perbawa Gurutta dalam Tradisi

1. Mappangolo (Guru Menerima Hafalan dari Santri)

Istilah *mappangolo* berasal dari bahasa Bugis yang berarti menghadapi, yaitu istilah kepada AGH. Huzaifah atau asistennya Puang Samsu yang bertugas sebagai guru pengajar tahfidz, di mana santri-santri yang belajar dengan menghafalkan Alquran dihadapi untuk didengarkan hafalannya, apakah sudah mampu dilafalkan secara baik dan benar atau masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Kekurangan tersebut bisa berupa kaidah bacaan/ tajwid, atau ketertinggalan kata bahkan kalimat yang terlupakan oleh santri. Dalam proses *mappangolo* ini AGH. Huzaifah biasanya menghadapi

maksimal lima orang santri yang secara bersamaan menghafalkan hafalannya dengan suara diperdengarkan secara normal *face to face*. Masing-masing santri diminta fokus pada bacaannya sendiri dan AGH. Huzaifah hanya akan menegur bila terjadi kesalahan.

Teguran yang sifatnya perbaikan dalam aspek tajwid sudah sangat jarang terjadi, karena kemampuan santri untuk itu memang rata-rata sudah baik, kebanyakan teguran terjadi pada hafalan yang melenceng atau salah sambung atau santri menjadi terdiam karena lupa akan kelanjutan hafalannya. Teguran dalam model melenceng biasanya langsung diingatkan dengan pembetulan, tetapi teguran bagi yang terdiam adalah dengan perintah untuk kembali melakukan upaya untuk melancarkan hafalan. Teriakan *Lengngori!* dari AGH. Huzaifah yang biasanya memecah kekhusyukan menandakan bahwa ada santri yang sedang terdiam dan tidak mampu melanjutkan hafalan. Sehingga dengan perintah *Lengngori!* (yang artinya lancarkan bacaanmu) santri yang bersangkutan segera mundur dan tidak diterima hafalannya saat itu, yang ditandai dengan penolakan untuk mencium tangan Anregurutta.

Adapun santri yang dapat menghafalkan bacaannya dengan baik sampai target yang diinginkan biasanya dapat mencium tangan Anregurutta, yang berarti sebuah restu untuk melanjutkan hafalan ke lembar berikutnya. Jumlah hafalan yang ditargetkan bagi setiap santri tidak ditentukan secara tertulis oleh Anregurutta, semua tergantung kemampuan dan kebiasaan yang

berlaku. Yaitu minimal hafalan satu halaman per hari dengan mushaf Madinah, selain itu minimal sekali seminggu setiap santri diminta untuk mengulangi semua hafalannya yang telah terakumulasi dalam hafalan harian, mingguan maupun bulanan. Sehingga semakin banyak hafalan harian yang sudah dihadapkan semakin banyak pula jumlah hafalan yang harus diulangi secara periodik yang dilakukan minimal pada akhir pekan. Terkadang pula santi diminta untuk fokus pada hafalan yang sudah mencapai lima juz atau 10 juz untuk dilancarkan terlebih dahulu sebelum menambah hafalan baru. Demikian juga santri yang sudah mencapai lima belas juz atau dua puluh juz sering kali diminta untuk fokus melancarkan hafalannya setiap hari tanpa kewajiban menambah hafalan baru.

Perintah *lengngori!* juga berlaku bagi santri yang banyak melenceng dalam hafalannya, disebut banyak melenceng apabila terjadi tiga kali atau lebih dalam satu lembar hafalan baru. Sehingga menjadi semacam syarat bagi seorang santri agar hafalannya benar benar matang baru kemudian menghadapkannya. Tidak ada sanksi fisik yang dilakukan terhadap santri yang kurang dapat mencapai target normal, yaitu dengan menghafal rata-rata satu halaman per hari, atau satu juz satu bulan. Teguran dalam bahasa daerah Bugis yang khas dari Anregurutta sudah cukup jitu menghukum secara moral bagi santri yang gagal mencapai target tersebut. Misalnya apabila Anregurutta berkata *lisuno mbek maggalung* (berarti pulang saja bekerja di sawah), menandakan seorang santri

dianggap tidak lagi mampu menjadi seorang hafidz, nilai teguran ini bermuatan sangat tegas dan memalukan bagi seorang santri. Tak ada yang berani mengangkat kepala dihadapan Anregurutta apabila sudah keluar teguran seperti ini, satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah dengan kembali bersungguh sungguh dan menunjukkan usaha keras dalam menghafal. Akan tetapi jika setelah teguran itu, tidak ada perubahan yang terjadi, maka orang tua yang bersangkutan dipanggil untuk membicarakan solusi yang baik bagi santri yang bersangkutan.

Proses peneguran dan pencarian solusi bagi santri yang dinilai tidak mampu melanjutkan hafalannya dilakukan dengan pendekatan yang persuasif kepada orang tuanya. Sehingga orang tua santri bisa mendapatkan keterangan yang jelas tentang masalah yang sesungguhnya terjadi pada anaknya. Sebab tidak semua santri mempunyai kemampuan otak sama atau karena ada kecenderungan bakat belajar yang berbeda atau faktor eksternal yang terkait kenakalan remaja dan perilaku santri yang tidak dapat dikontrol. Dalam Qismul Huffadz ini yang sangat ditekankan adalah kesadaran santri untuk menghafal secara sukarela, bukan karena dikejar kejar oleh aturan atau oleh Anregurutta. Sehingga apabila ada santri yang membutuhkan perhatian dan pengawasan lebih, secara otomatis akan tersingkir dari tempat ini dan dianggap tidak mampu mengikuti irama huffadz yang berlaku secara umum meskipun tanpa tertulis.

2. *Mangolo* (santri menghadapkan hafalan)

Istilah *mangolo* berasal dari Bahasa Bugis yang berarti menghadap, yaitu berarti santri menghadapkan hafalannya kepada guru tahfiz dalam hal ini AGH. Huzaifah, jadi istilah *mangolo* ini merupakan pasangan kata dari *mappangolo*. Saat saat *mangolo* dilakukan pada subuh hari selepas salat subuh sampai selesai biasanya (pukul 07.30 pagi). Alternatif *mangolo* waktu lain adalah setelah salat Magrib yaitu antara Magrib dan Isya, biasanya untuk mengulangi hafalan dan atau bisa juga untuk menambah hafalan bagi santri yang mempunyai progres hafalan tambahan yang lebih cepat. Pada dasarnya waktu menghadap pada malam hari terbuka untuk semua santri, akan tetapi waktu yang singkat membuat adanya batasan bahwa yang dapat diterima menghadap adalah santri yang ingin mendaras atau berhalang menghadap pada subuh harinya. Santri yang sering menghadap pada waktu mala mini biasanya tergolong sebagai yang berprestasi baik atau mempunyai progres hapalan yang lebih cepat di atas rata-rata. Waktu ini juga merupakan fasilitas tambahan dan peluang bagi santri senior yang mempunyai hafalan lebih banyak untuk didaras dan tidak terkover di waktu subuh.

Bagi santri *mangolo* adalah saat untuk mempertanggung jawabkan hasil usaha menghafal Alquran dalam sehari. Meskipun tidak ada absensi tertulis dalam harian untuk menghitung frekuensi menghadapnya santri. Akan tetapi jumlah santri yang tidak mencapai lima puluh orang pada masa 1990-an itu, sangat muda untuk dideteksi oleh AGH. Huzaifah. Bahkan perkemba-

ngan hafalan setiap santri dapat beliau ukur sesuai dengan kapasitas santri bersangkutan. Santri juga saling mengawasi dan saling mengingatkan untuk aktif menghadapkan hafalannya. Sebab jika terjadi sekali saja tidak menghadapkan hafalan karena tertidur atau dengan sengaja menghindar karena tidak ada progres hafalan baru, baik dikarenakan kelalaian atau ketidakmampuan. Maka santri bersangkutan akan otomatis menjadi sorotan santri senior dan diperingatkan untuk tidak mencoba main.

Kontrol santri senior sangat efektif dan berjalan dengan baik kepada santri junior terutama kepada santri baru. Sehingga santri baru dengan sendirinya berupaya menduplikasi cara-cara melakukan kegiatan harian dalam upaya menghafal dan melakukan aktivitas harian lainnya. Santri sangat ditekankan untuk secara sadar dan ikhlas mengikuti tradisi menghafal yang telah berlangsung, sangat dianjurkan untuk menghindari teguran langsung dari AGH. Huzaifah terutama dalam hal teknis menjalani aktivitas harian. Teguran dari AGH. Huzaifah sudah cukup dalam proses *mangolo* yang ia hadapi lima santri sekaligus. Sehingga santri yang akan menghadapi proses ini harus benar-benar fokus dengan hafalannya sendiri. Merupakan aib bagi seorang santri apabila mendapatkan teguran ketika *mangolo*, baik karena tersangkut dan harus mengulang dari awal maupun karena melencengnya hafalan ke ayat lain yang memiliki keserupaan.

Menguatnya tradisi menghafal Alquran yang dengan

cepat dapat ditularkan kepada santri baru, tampak juga dalam kondisi asrama santri huffaz yang terbuka tanpa pagar tinggi sebagai upaya mencegah santri agar tidak keluyuran. Selain itu jarak masjid dengan asrama yang berkisar kurang lebih lima ratus meter, merupakan akses terbuka bagi santri untuk bebas melakukan aktivitas lain di luar kegiatan menghafal. Hal ini menggambarkan tidak adanya pengekangan terhadap santri Huffaz, dan adanya kepercayaan yang diberikan kepada mereka untuk mengelola kegiatan hariannya masing-masing, dengan hanya memberi kesempatan kepada santri agar mencontoh santri senior, dan melakukan adaptasi atau duplikasi proses menghafal. Tidak ada pembekalan khusus yang resmi bagi santri baru untuk secara teknis menerima arahan tentang apa dan bagaimana pembelajaran tahfiz berlangsung. Pendekatan kultural dari orang ke orang inilah yang kemudian memupuk persaudaraan antara sesama santri menjadi semakin kuat, yang pada akhirnya mereka menjadi semakin akrab dan sangat lekat dengan nuansa kekeluargaannya.

3. *Mappalolo*

Mappalolo adalah istilah dari Bahasa Bugis yang berarti menggerakkan atau menjalankan. Yaitu menjalankan hafalan dari tahapan belum hafal, memperbaiki bacaan, melancarkan menuju ke tahapan menjadi hafal dengan bacaan yang baik dan lancar. Teknis menghafalan ayat demi ayat sangat bebas bagi setiap santri, tak ada petunjuk khusus tentang cara

menghafal yang harus diikuti, semua sangat tergantung dari gaya dan kemampuan santri bersangkutan. Tata cara penghafalan lebih banyak dilakukan berdasarkan peniruan terhadap cara yang dilakukan oleh kebanyakan senior yang dapat dilihat secara terbuka baik di asrama maupun di masjid. Teknik pengulangan dan irama tadarus sesuai selera menjadi gaya yang sangat umum dilakukan, dengan teknik ini secara normal santri dapat menyelesaikan hafalan 1 juz satu bulan, sehingga bisa khatam 30 juz dalam jangka 3 tahun sudah masuk waktu daras di dalamnya, dan ada pula yang dapat melakukannya dengan cepat mulai dari 2 tahun, 1 tahun bahkan ada yang dapat khatam dalam waktu enam bulan saja.

Anjuran *mappalolo* tidak ditargetkan secara tertulis oleh AGH. Huzaifah, bahkan progres *mappalolo* yang dilakukan oleh santri tidak dicatat dalam pembukuan harian. Melainkan semua dihadapi dalam pendekatan sangat fleksibel dan terbuka. Meskipun demikian santri-santri yang beliau hadapi dapat dikenalnya dengan baik, lengkap dengan progres hafalannya. Pernah ada santri yang mencoba mengelabui dengan *mappalolo* (menyetorkan hafalan) yang sama dengan hari sebelumnya, akan tetapi AGH. Huzaifah menegur keras dan menanyakan kenapa tidak ada tambahan hafalan. Ungkapan khaznya pun keluar dengan berkata; *tinro we bawang mupigau* (tidur saja kamu kerja), dan itu menjadi pukulan telak bagi santri yang bersangkutan, sehingga dengan cerita dari pengalaman santri ini, maka tidak

ada santri yang berani mencoba mengelabui beliau lagi.

4. *Lengngori*

Pada prinsipnya proses *mangolo* harus dilakukan dengan sangat khusyuk yang bertujuan agar konsentrasi santri yang sedang menghadapi hafalannya dapat terjaga. Konsentrasi juga perlu dijaga agar AGH. Huzaifah tidak terganggu mendengarkan setoran hafalan dari santri secara bersamaan lima orang. Karena itu, gangguan yang disebabkan oleh kesalahan santri sangat ditekankan agar tidak terjadi, sebab hal itu secara otomatis tidak hanya mengganggu Anregurutta akan tetapi juga mengganggu teman lainnya. Salah satu upaya meminimalisir gangguan akibat kesalahan bacaan atau kealfaan santri dalam menghafalkan ayat-ayat Alquran, adalah dengan mengeluarkan perintah *lengngori* yang berarti lancarkan, yaitu agar santri mundur untuk melancarkan hafalannya dan posisinya digantikan dengan santri yang lain. Proses pergantian tidak ditentukan secara berurut atau tidak dengan menggunakan absensi, melainkan berlangsung secara acak, siapa saja santri yang sudah siap menghadapi hafalannya akan mendekat dan bersiap menggantikan santri yang sudah selesai atau yang mendapat perintah *lengngori*.

Kata *lengngori* memiliki makna filosofis yang dalam bagi para santri, ia bukan sekedar sebuah teguran agar bacaan diperlancar, akan tetapi lebih jauh lagi bermakna bahwa santri harus bersiap untuk menghadapi hafalannya, pantang bagi mereka mendapatkan teguran *lengngori* yang berakibat mereka

tidak mendapatkan restu untuk mencium tangan Anregurutta, sehingga menjadi sebuah kesadaran bersama untuk saling mengingatkan persiapan *mangolo* agar menjadi perhatian serius. Karena itu, tidak ada peluang bagi seorang santri untuk bermalas-malasan jika tak ingin menjadi sorotan publik. Kata *lengngori* seolah menyulap santri menjadi lebih rajin, lebih proaktif untuk saling menjaga dan mengingatkan akan tugas utama sebagai santri Huffadz, sehingga terkadang mereka menciptakan simulasi *mangolo* di antara mereka sendiri sebelum menghadapi Anreguutta.

5. *Maddarasa*

Selain *mappalolo* (menambah hafalan baru), kegiatan harian santri yang utama adalah *maddarasa*, yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah dihadapkan kepada Anregurutta agar tidak lupa dan terus berkesinambungan dengan hafalan baru. Secara teknis dapat dilakukan dengan cara membaca mushaf untuk menyegarkan ingatan, kemudian menghafal tanpa membaca mushaf namun mushaf masih terbuka di tangan untuk menjaga jika ada yang meragukan maka langsung bisa melihatnya, tahap akhir adalah menghafal tanpa membuak mushaf dan dilakukan secara berulang-ulang hingga diyakini tidak ada lagi kesalahan. Pengulangan dilakukan dalam *maddarasa* secara umum tidak ditentukan, akan tetapi ada istilah *darasa patappulo* yang berarti mengulangi hafalan sampai empat puluh kali dalam satu rangkaian yang tidak di sela dengan kegiatan lainnya.

Maddarasa adalah kegiatan individu yang sangat independen

dilakukan oleh santri sesuai jadwal yang mereka buat sendiri. Waktu yang digunakan biasanya lebih banyak dibanding dengan *mappalolo*. Ada yang melakukan *mappalolo* di pagi hari setelah acara *mangolo*, waktu yang dibutuhkan antara pukul 06-08 Wita pagi lalu kembali untuk membuat sarapan sekaligus makan siang dan mandi pagi. Pukul 09 dan paling lambat pukul 10 santri sudah selesai berkemas dari acara makan, mandi dan bercengkerama. Antara pukul 10 sampai jelang Duhur, santri lebih banyak menghabiskan waktu di kamar masing-masing dengan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan persiapan *mangolo*. Ada yang melanjutkan proses *mappalolo* ada juga yang melakukan *maddarasa*. Tidak ada kewajiban bagi santri untuk harus ke masjid atau salat di kamar, sebab jarak masjid dengan asrama cukup jauh sekitar 500 meter. Santri yang ingin ke masjid harus lebih cepat berkemas, pukul 11 atau paling lambat 10.40 agar tidak terlambat jamaah Duhur. Jika berada di masjid, maka biasanya santri akan tinggal menunggu waktu Ashar sambil mengaji, atau sebagian santri ada yang memilih tidur siang agar di malam hari dapat terjaga sebagai waktu senyap yang cocok untuk memulai atau menguatkan hafalan.

6. *Sipaddarasa*

Bagi santri yang sudah beres *mappalolo* di pagi hari dan *maddarasa* pun mereka sudah tunaikan di siang dan sore hari. Maka selapas magrib adalah kesempatan untuk saling menunjukkan kebolehan, ibarat tantangan untuk duel dari seorang santri kepada santri lain yang sepadan bacaannya,

padanan yang dimaksud adalah jika santri bersangkutan sudah sama-sama mencapai jumlah hafalan yang hampir sama, apakah sama-sama lima juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz atau sama-sama sudah khatam hafalannya. Duel inilah yang disebut dengan *sipaddarasa* yaitu santri berhadapan satu lawan satu menghafalkan hasil *mappalolonya* atau hasil darasanya sepanjang hari, di mana santri lawannya mengecek kebenarannya dengan teliti dan mengingatkan jika terjadi kesalahan, demikian itu dilakukan secara bergantian sampai batas kesepakatan atau sampai batas perkembangan hafalan baru.

Aksi *sipaddarasa* bisaanya ada yang berlangsung sampai isya, ada juga yang berlanjut sampai selepas Isya, terutama yang hafalannya sudah semakin banyak, bahkan jika sudah khatam 30 juz aksi ini bisa berlangsung sampai subuh. Selepas isya suasana masjid juga sudah semakin lepas, dan menjadi ruang yang lebih terbuka bagi para santri untuk mengaji dan mengespresikan segala jenis bentuk bacaannya. Seringkali tiba-tiba terdengar ada yang mengaji dengan meninggikan suara ibarat lagu yang dinyanyikan langsung pada bagian *reffnya*, dalam langgam tilawah Alquran (*reff*) bisanya disebut jawabul jawab yaitu menampilkan suara tertinggi yang bisa dicapai oleh seorang *qari'*, tentu saja aksi seperti ini langsung memecah keheningan dan kekhusyukan santri lain yang sedang asyik dengan aktivitas bacaannya masing-masing.

Waktu selepas Isya ini sedikit rawan bagi santri yang tidak dalam kondisi mempunyai kesadaran penuh

untuk menjadi seorang hafiz, karena tidak ada pengawasan ketat dari Anregurutta bahwa seorang santri harus semua berada di masjid atau harus berada di asrama, tidak ada absensi yang tegas untuk mengontrol keberadaan santri. Sehingga santri yang dekat rumah orang tuanya dari asrama terutama yang tinggal di dalama kota Watampone, terkadang mengambil kesempatan untuk lari dan meninggalkan kewajibannya. Bahkan santri ini bisa mempengaruhi santri lain yang berasal dari kampung yang jauh untuk ikut bersantai, mencari tempat untuk nongkrong, nonton tv, bermain domino atau bermain catur. Meskipun setelah ketahuan santri bersangkutan pasti akan mendapat teguran keras dari Anregurutta, bahkan biasanya mereka dipanggil khusus menghadap kepada Anregurutta atau kepada isterinya untuk diberikan peringatan, atau bisa jadi diberhentikan dan disarankan untuk bersekolah saja karena dianggap tidak mampu untuk menjadi seorang hafiz.

Sipaddarasa sebetulnya tidak menjadi jadwal yang ketat yang harus dilakukan setiap hari, akan tetapi aktivitas ini menjadi ukuran keseriusan santri dalam mempersiapkan diri menghadapi proses *mangolo*. Meskipun tanpa kontrol secara tertulis, namun siapa saja yang melakukan *sipaddarasa* selalu sampai laporannya kepada AGH. Huzaifah, dan siapa yang tidak pernah melakukannya juga sampai laporannya, padahal waktu itu tahun 1990 s/d 1997 belum ada santri yang menggunakan handphone, dan belum ada juga kamera semacam cctv yang terpasang untuk memantau kegiatan santri. Kemungkinan besar ada mata-

mata dari kalangan santri yang senantiasa melaporkan situasi masjid dan situasi asrama.

7. *Amure*

Kebersamaan santri berjalan semakin akrab seiring waktu berjalan, jarak mereka menjadi lebih dekat seperti sebuah keluarga, moment yang membangun kebersamaan adalah makan bersama, mandi di sumur umum ramai-ramai dengan berebut timba, dan saat-saat hari dan malam yang panjang di sela-sela aktivitas mengaji selalu ada canda tawa yang meriah. Layaklah jika kemudian muncul panggilan sayang diantara mereka yaitu *amure*, panggilan yang menambah semarak kebersamaan menjadi lebih ceria, karena panggilan ini sebenarnya tidak sesuai dengan usia mereka yang rata-rata masih muda dan belum beristeri. Padahal panggilan *amure* dalam istilah Bugis diperuntukkan bagi seorang paman, atau panggilan kemanakan kepada pamannya yang berarti seolah santri yang memanggil dengan *amure* merasa jauh lebih muda dari orang yang disapanya, padahal usia mereka rata-rata sebaya, sehingga hal ini pun menimbulkan kesan lucu dan sekaligus selalu berhasil membuat orang tersenyum rekah.

8. *Sensoi*

Ada sebuah moment lain yang bisa dilakukan santri untuk menunjukkan kebolehnya, bukan hanya kepada sesamanya santri, tetapi kepada masyarakat yang lebih luas, yaitu moment Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang dilaksanakan sekali dalam setahun di tingkat kabupaten Bone, MTQ adalah ajang perlombaan segala jenis bacaan Alquran termasuk

didalamnya tahfiz Alquran yang terdiri dari lima cabang tingkatan perlombaan yaitu; cabang satu juz, lima juz, sepuluh juz, dua puluh juz dan tiga puluh juz. Setiap kecamatan di Kabupaten Bone jelang pertandingan dilaksanakan akan saling berebut peserta hafiz dari santri-santri Huffadz asuhan AGH. Huzaifah. Para santri pun dengan penuh semangat menanti ajang ini, dan berusaha kuat menunjukkan kemampuannya merebut juara untuk mengharumkan nama Kecamatan yang diwakilinya. Anregurutta sendiri selalu tampil sebagai dewan hakim dan bertindak sebagai yang membacakan soal-soal kepada para peserta.

Meskipun hadiah yang diberikan oleh penyelenggara kegiatan dalam hal ini Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, yaitu hanya berkisar ratusan ribu rupiah ditambah piala penghargaan, akan tetapi Anregurutta senantiasa menekankan kepada santrinya agar ajang MTQ dijadikan sebagai pemicu semangat, untuk lebih meningkatkan kecintaan dan keceriaan dalam proses menghafal Alquran, sehingga kejujuran dalam pelaksanaan MTQ ini sangat dikedepankan, dan Anregurutta tidak pernah berlaku tidak adil atau curang dalam memberikan soal-soal kepada santrinya, bahkan terkadang santri mendapat semprotan atau teguran keras di atas podium jika terlalu banyak melakukan kesalahan.

Dalam penampilan sebagai peserta di MTQ inilah muncul istilah *sensoi*, yaitu sebuah yel-yel dalam bahasa Bugis yang diteriakkan kepada santri yang akan atau sedang bertanding, kata *sensoi* secara harfiah

berarti membunyikan mesin *senso* untuk menebang pohon, di mana karakter *senso* yang dianggap baik adalah yang tidak selalu macet/ngadat dan terus bunyi atau mengerang-ngerang hingga pohonnya berhasil ditumbangkan, yel-yel ini pundi teriakkan kepada santri diharapkan mereka bisa meniru *senso* yang baik yang tidak pernah macet/tersangkut bacaan hafalannya sampai semua soal-soal dijawab dengan benar dan lancar. Pada masa tahun 1990 s/d 1997 santri-santri hafiz yang merajai tangga-tangga juara di MTQ sekabupaten Bone, rata-rata berasal dari Qismul Huffadz Biru binaan AGH. Huzaifah.

9. *Laredo (lari do'do apala'na)*

Kebalikan dari istilah *sensoi* adalah *Laredo (lari do'do apala'na)*, yaitu istilah yang diberikan kepada santri yang lamban laju hafalannya atau tidak lancar bacaannya. Hal ini diistilahkan dari kondisi sebuah mobil tua yang sudah susah diajak jalan, dalam istilah keseharian mobil seperti ini ada di dalam pondok yang jika dikendarai sedikit-sedikit minta didorong, yaitu sebuah mobil pick up kecil model lama yang dalam candaan santri katanya tidak menggunakan aki akan tetapi dengan menggunakan baterai. Demikianlah jika ada santri yang malas dan selalu lamban dalam mengembangkan hafalannya, bahkan hafalan yang sudah adapun tidak mampu dipertahankan dengan baik, biasanya ia pun digelar *Laredo*. Jadi *lari do'do apalanna (laredo)* berarti berlari pelan (lamban) hafalannya. Meskipun kemudian istilah ini tidak melekat pada diri seseorang sebab kondisi buruk santri tak ada yang benar-benar malas. Hanya terkadang

ada santri yang kehilangan konsentrasi dan kurang fokus pada hafalannya dalam waktu tertentu yang tidak lama.

10. *Pabbuddu*

Kegiatan santri yang menunjang mereka untuk senantiasa *maddarasa* adalah undangan mengaji ke rumah orang yang baru meninggal, undangan biasanya ditujukan kepada santri sebanyak 10 orang dengan maksud membacakan Alquran sampai khatam dan pahalanya diniatkan kepada orang yang baru meninggal. Ada yang menginginkan 3 malam setelah berturut-turut, ada juga yang mengundang selama 7 malam berturut-turut. Terkadang pula undangan khataman Alquran yang pahalanya untuk orang meninggal di hari ke 40, hari 100, haul (setahun meninggalnya seseorang), dan atau *khataman* karena niat dan maksud tertentu.

Santri yang dapat mengikuti acara khataman dari undangan masyarakat sekitar kota Bone adalah mereka yang sudah beres *mappalolo* dan *maddarasa* nya. Secara tidak tertulis santri baru belum bias diikuti dalam kegiatan seperti ini, atau pemilihan santri baru biasanya dimulai ketika ia sudah menghafal minimal 3 juz, sebab pembagian bacaan terdiri dari 3 juz per orang yang dibagi merata ke 10 orang santri, sehingga dalam target waktu kurang dari 1 jam Alquran sudah khatam yang telah dibaca secara bersamaan. Tak jarang terjadi penolakan dari santri kepada undangan yang datang, terutama jika jadwalnya bertepatan dan beberapa kelompok santri sudah mempunyai jadwal khataman.

Di akhir kegiatan *khataman* setelah pembacaan doa dan acara makan yang disajikan oleh keluarga pemilik rumah, santri biasanya memperoleh amplop yang berisikan sejumlah uang sebagai ucapan terima kasih, jumlah yang diberikan merata kepada semua santri tanpa membedakan tingkat hafalannya, jumlah uang juga sangat variatif tergantung keikhlasan tuan rumah, amplop inilah yang diistilahkan dengan *pabbuddu*, terkadang juga amplop diganti dengan sedekah dalam bentuk barang seperti sarung, baju atau songkok, ada masyarakat yang memberi amplop setiap kali sehabis khataman ada pula yang memberikan amplop ketika selesai 3 hari atau 7 hari melakukan *khataman*.

AGH. Huzaifah sangat merestui kegiatan khataman atas undangan masyarakat ini, menunjukkan bahwa pemahaman beliau tentang membacakan Alquran kepada orang yang sudah meninggal adalah boleh dan sampai pahalanya. Selain itu, ajang khataman ini menjadi kesempatan yang sama bagi santri untuk *maddarasa* atau mengulangi hafalan mereka supaya lebih lancar. *Pabbuddu (sadaqah)* yang diperoleh dari kegiatan khataman ini bagi santri menjadi sangat membantu untuk membeli keperluan dapur, terutama santri yang datang jauh dari kampung-kampung atau bahkan dari luar kabupaten Bone, apalagi jika kiriman bulanan datang terlambat dan sudah mulai ada hutang kepada sesama santri. Terkadang juga *pabbuddu* ini digunakan untuk makan bersama, baik bagi santri yang ikut khataman atau yang tidak sempat ikut.

11. Mappattaraweh

Jelang memasuki bulan Ramadhan santri Huffaz juga akan kebanjiran undangan dari masjid-masjid untuk menjadi imam tarwih. Semua santri kali ini berkesempatan untuk menunjukkan kemampuan individunya dalam waktu yang lebih lama, sebulan penuh mereka harus menetap di suatu kampung untuk memimpin salat terutama salat tarwih, yang kemudian disebut *mappattaraweh*. Tidak ada batasan jumlah hafalan yang harus dimiliki untuk *mappattaraweh*, meskipun ada masjid tertentu yang menginginkan hafiz 30 juz dan membaca 1 juz per malam agar di ujung bulan Ramadhan bias khatam Alquran, akan tetapi banyak juga masjid-masjid yang menerima santri untuk *mappattaraweh* meskipun hafalan mereka baru satu juz saja, itu sudah lumayan lebih baik menurut pengurus masjid dibanding dengan bacaan imam setempat yang hanya surah-surah pendek ditambah suara tadarrus yang kurang menarik. Sehingga kehadiran anak santri menjadi penting untuk memantik semangat jamaah, sekaligus ajang pemantik semangat bagi anak-anak muslim agar mereka tertarik belajar agama.

Mappattaraweh sangat efektif bagi santri untuk *maddarasa* lebih sering dan melancarkan hafalan dengan semakin mantap. Selain itu, di akhir masa baktinya sebagai imam tarwih, santri juga mendapat penghargaan atas usahanya berupa *pabbuddu* (amplop) terima kasih yang diserahkan oleh panitia Ramadhan, jumlahnya pun sangat lumayan untuk membeli baju baru bahkan ada yang dapat disimpan

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di pondok. AGH. Huzaifah memang tidak melarang memperoleh upah dari hasil menjadi imam tarwih, sepanjang santri tidak meminta dan tidak memasang tarif. Beliau menghimbau agar santri menjaga niat sebagai hafiz Alquran agar tidak dicemari dengan keinginan dunia yang bertentangan dengan nilai Alquran. Santri sangat diwanti-wanti untuk menjaga akhlak sepanjang melaksanakan tugas di kampung orang, mereka bukan sekedar membawa nama baik lembaga tahfiz dan nama Anregurutta, melainkan mereka membawa nama baik agama Islam yang pertanggung jawabnya di bawa sampai ke akhirat.

Hakikat Tradisi Santri

Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone sering disebut sebagai pesantren kota, yaitu terletak di areal Kota Watampone dan berdekatan dengan beberapa sekolah umum favorit seperti; SMA 2 Bone dan SMK 1 Bone, bahkan letaknya juga tak begitu jauh dari MAN 1 Bone. Posisinya juga hanya berjarak sekitar 7 menit dari pasar sentral dengan mengendarai becak, sehingga dapat diprediksi bahwa bahasa keseharian di Pesantren ini adalah bahasa Indonesia. Tetapi ternyata kesehariannya, santri selalu menggunakan Bahasa Daerah Bugis, meskipun santri-santri yang ada tidak semua berasal dari suku Bugis. Bahkan dalam asrama Pondok Pesantren ada berbagai macam Daerah yang asalnya bukan penutur Bahasa Bugis diantaranya; Jawa, Ambon, Bontang, Kupang, Pomala, Makassar dan Palopo.

Bahasa Bugis bahkan selalu digunakan dalam pengantar pelajaran, istilah-istilah Bugis yang muncul sudah terbangun sejak awal mula dibukanya pesantren Biru Bone, istilah *mangolo* bukan sekedar sebuah proses pembelajaran dengan menyetorkan hafalan kepada seorang guru. Tetapi *mangolo* mengandung aroma keulamaan yang kharismatik yang melekat dalam setiap hidung seorang santri. Bahwa *mangolo* adalah sebuah peristiwa sakral yang tidak semua orang mampu berada pada posisi itu, di balik kata itu ada misi besar yang merupakan amanah dari para ulama pendahulu dan pendiri Pesantren untuk diemban oleh setiap santri dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan sekedar agar seorang santri menjadi hafidz yang kuat hafalannya, tetapi hakikatnya *mangolo* adalah menghadirkan nuansa *makkanre guru* (menimba ilmu dari sang guru) yang menjadi semacam *ijab qabul* (proses serah terima) bahwa seorang santri telah memperoleh restu dan ridha dari sang guru akan ilmu yang diperolehnya.

Kesan ilmu yang diperoleh dengan cara *mangolo* akan sangat jauh berbeda dengan ilmu yang dikejar sendiri tanpa *mursyid* (pembimbing). Peluang salah tafsir atau salah baca sangat terbuka dalam proses belajar sendiri, sedang ilmu yang diperoleh dengan melalui proses *mangolo* akan melahirkan sebuah kepuasan batin, dengan hadirnya bimbingan sang guru serta adanya pengakuan bahwa keilmuan yang diperoleh tersebut sudah banar dan dapat dipertanggungjawabkan. Lebih jauh *mangolo* akan menjadi media transfer budaya mengenai

keteladanan apa saja yang harus diwarisi oleh seorang yang *mangolo*. Di mana untuk sampai ke tingkatan *mangolo* seorang santri terlebih dahulu harus melalau fase *mappalolo*, yang prakteknya juga sangat sarat dengan makna dan pesan untuk pengenalan diri dan penguatan jati diri seorang santri. Proses *mappalolo* diapit oleh *appejeppu* dan *mappalenggo*. *Appejeppu* adalah proses awal untuk menghafal Alquran dengan mengenali secara teliti huruf demi huruf yang dibaca untuk dimasukkan ke dalam hati. Sedangkan *Mappalenggo* adalah mengulang-ulang ayat yang sudah *diajeppui* (dikenal dengan baik) untuk diikat dalam ingatan agar hafalan menjadi kuat dan terjaga. Sedang *appejeppu* adalah kata kedalaman sebuah tarekat pengenalan diri yang hakikatnya mengenal Sang Pencipta.

PENUTUP

AGH. Huzaifah adalah salah satu bukti produk asli ulama nusantara yang sangat kompleks memahami ilmu agama Islam, beliau adalah seorang hafiz Alquran yang kuat ingatannya, keahliannya dalam ilmu Bahasa Arab jauh sampai ke penguasaan ilmu balaghah yang menjadi pintu masuk baginya untuk menguasai ilmu hadits, ilmu tafsir, dan faraidh. Meskipun tidak sampai belajar langsung dari tanah Arab, tetapi pengakuan terhadap keilmuannya mengalir deras dari sekian banyak pembuktian yang dilakukannya dalam bakti sebagai seorang ulama besar, beliau tidak hanya berhasil mendidik anak-anaknya menjadi hafal Alquran mengikuti jejaknya, tetapi betapa

banyak hafidz yang Alquran yang merupakan hasil gembelngannya. Selain itu, aktivitasnya dalam mengajar kitab kuning di pesantren mempertegas ciri khas keulamaannya yang sangat kental.

AGH. Huzaifah memang tidak meninggalkan karya tulis yang monumental, akan tetapi tradisi santri tahfiz yang berkembang dibawah asuhannya merupakan karya besar, yang darinya dapat disusun sebuah metode pengajaran tahfiz (menghafal Alquran) berbasis kultural. Penggunaan Bahasa Bugis dalam proses menghadapi santri dengan istilah-istilah Bugis yang kemudian membudaya dalam kehidupan santrinya, merupakan sebuah usaha mempertahankan Bahasa Daerah dan merupakan wadah pengembangan nilai-nilai lokal yang dapat membantu santri dalam membentuk jati dirinya. Sehingga pada gilirannya santri tidak hanya sekedar menjadi seorang hafiz Alquran, akan tetapi juga akan menjadi santri yang mengerti akan keserasian budaya Bugis dan Alquran yang mereka pelajari sehari-hari, dan yang lebih penting lagi mereka akan menjadi penjaga khazanah budaya lokal yang sarat dengan kearifan dan nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafiz, Ahsin Wijaya. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Hallaq, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id Qasim, 1995. *Mauizatul mu'minin-min ihya' 'ulum ad-din*. Dar Kutub Al-'Ilmiyyah
- Ali al-Jarim, Musthafa Amin, 2007. *al-Balaghah al-Wadhihah*, Jakarta: Raudhah Press
- Al-Wahsy, Asyraf Muhammad, 2011. *Pendekar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Ksatria Islam yang Gagah Berani*, Gema Insani Press.
- As'ad, Muhammad, 2011. *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit.
- Az-Zarnuji, Burhanul Islam Syaikh, tt. *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq at-Ta'allum*. Darul Sudaniyyah lil-Kutub
- Benda, H.J. 1983. *The Crescent and the Rising Sun. Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. Leiden: KITLV.
- Edel, Leon, 1979. "The Figure Under the Carpet" dalam *Telling Lives, The Biographer's Art*, Washington, DC: New Republic Books.
- Effendi, Bisri, 2012. *Menulis Biografi, Menulis Kehidupan (Biography Is Life Writing)*, Makalah: Makassar.
- Geertz, 1976. *The Religion of Jawa*. Chicago & London: University of Chicago Press.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M
- Khoeron, Mohamad, 2011. *Benang Merah Huffaz di Indonesia, Studi Biografi Huffaz. Suhuf Jurnal Kajian Alquran*. Vol. 4 No. 2. Jakarta Taman Mini Indonesia Indah: Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal.
- Munawwir, A.W., 1977. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Olney, James (ed.), 1980. *Autobiography: Essays Theoretical and Critical*, Princeton: Princeton University Press.
- Saprillah, 2104. *Pengabdian Tanpa Batas: Biografi Anregurutta Haji Abdul Malik Muhammad*. Solo: Zadhaniva.
- Sulaiman, Asnawi, tt. *Sejarah Keqadhian (Qadhi) Kerajaan Bone Tahun 1629-1951*, Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam AlQasas.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS
- Wahid, Abdurrahman, 2007. *Menggerakkan Tradisi Essai-essai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Sumber Internet

- <https://www.maajim.com/dictionary>.
Akses 19 Juli 2016
- <http://al-junaidiyah-biru.blogspot.co.id/2012/05/pesantren-modern-al-junaidiyah-biru.html>. Akses 17 Mei 2016
- <http://www.bone.go.id/index.php>
Akses 17 Mei 2016
- <http://www.ilhamkadir.com/2013/02/jejak-dakwah-kh-lanre-said-ulama.html>. Akses 3 Mei 2016